

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PEREMPUAN MINANGKABAU SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LUKISAN EKSPRESI SIMBOLIK

Resti Melia Fenetri, Dharsono, Ahmad Akmal

ABSTRACT

This study focuses on the concept of ideal woman according to Minangkabau philosophy. The criteria of the ideal woman can be found in proverbs containing implicit meaning related to ethical value namely the view about woman's ideal morality. That interpretation can be comprehended from its function and purpose as a concept of moral and character education for Minangkabau young generation.

The study toward the character education of Minangkabau woman based on the interpretation of meaning from the concept of Minangkabau ideal woman became the basis of fine art creative idea resulting on the icon of personal expression. This artwork was materialized into the painting of symbolic expression/abstraction by borrowing the traditional idiom "*Tangkuluak (Tekuluk)*," a kind of *Bundo Kanduang's* formal outfit in the form of headgear as the traditional symbol Minangkabau custom.

The creation of this symbolic expression painting aims at the preservation effort of Minangkabau aesthetics through the materialization of paintings that takes the specific theme, *Bundo Kanduang* as the ideal woman of Minangkabau people.

This study used qualitative method presented in the form of descriptive analysis. The techniques of data collection conducted were interview and observation that had emic characteristic performed in the Centre of Minangkabau Cultural Information (in Indonesia, it's called as PDIKM) in Padangpanjang and Adityawarman Museum in Padang, West Sumatra. While etic research was conducted with qualitative method namely studying the theoretical claim and interpreting the meaning of proverbs about the nobility of *Bundo Kanduang*.

Keywords: Ethical value, *Bundo Kanduang*, Minangkabau, Symbolic expression

A. PENDAHULUAN

Fokus kajian terkait figur perempuan diidealkan oleh masyarakat Minangkabau memiliki kriteria-kriteria tertentu yang tertuang di dalam pepatah-petitih berisi makna tersirat terkait nilai etis. Nilai etis yang dimaksud berupa pandangan tentang moralitas perempuan. Interpretasi tersebut dapat dimaknai dari segi tujuan dan fungsinya sebagai sebuah konsep pendidikan moral dan karakter generasi muda Minangkabau.

Konsep pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Samani, 2016: 37). Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Samani, 2016: 41).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya” (Winton, 2010). Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Pendidikan dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhannya (Samani, 2016: 41).

Telah ada konsep pendidikan karakter yang asli (*genuine*) Indonesia. Konsep pendidikan yang asli itu dapat digali dari berbagai adat-istiadat dan budaya di Indonesia, berbagai ajaran agama serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia (Samani, 2016: 59). Konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini sebagai hasil sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan karakter bangsa yang dilaksanakan di Jakarta 2010 telah dicapainya kesepakatan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Samani, 2016: 105).

Perempuan Minangkabau yang dimaksudkan disini adalah perempuan yang bergelar “*Bundo Kanduang*”. “*Bundo Kanduang*” adalah panggilan kehormatan dan kesayangan seorang

anak terhadap ibu kandung, pemimpin seluruh perempuan, Seksi/unit perempuan dalam lembaga KAN (kerapatan adat nagari) di Minangkabau (Remiswal, 2013: 95). Jika dikaji secara historis “*Bundo Kanduang*” adalah nama sebutan Dara Jingga, anak pertama Raja Dharmasraya bergelar Sri Tribuana Mauliwarmadewa (1255-1295M) (Edison Piliang, 2014: 53).

Kemudian panggilan “*Bundo Kanduang*” pada perkembangan pengertiannya dijadikan sebagai panggilan perempuan yang memiliki moral yang baik/perempuan ideal (diharapkan, dicita-citakan) masyarakat Minangkabau sesuai kriteria yang disebutkan didalam pepatah-petitih “*Bundo Kanduang*”. Seperti figur Rohana Kudus sebagai pahlawan perempuan yang telah memperjuangkan pendidikan yang layak bagi perempuan dengan mendirikan sekolah pertama untuk perempuan di Minangkabau. Oleh karena jasa tersebut ia disebut sebagai “*Bundo Kanduang*” bagi kaumnya (masyarakat Minangkabau). Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih “pembebasan” perempuan. Agama mendorong manusia untuk mempotensikan akalnya, salah satu jalan yang harus ditempuh untuk mempotensikan akal itu adalah melalui pendidikan. Landasan inilah, yang membuat Rohana tidak gentar menghadapi rival-rival (lawan-lawan) yang tidak setuju dengan adanya pendidikan terhadap perempuan (Silfa Hanani, 2015).

Konsep pendidikan karakter dianggap layak dijadikan ide penciptaan lukisan ekspresi simbolik karena telah memberikan memberikan rangsang cipta setelah mencoba memaknai pepatah

terkait kemuliaan perempuan. Rangsang cipta tersebut yaitu melahirkan ide gagasan cipta karya sanggit yaitu seni rupa modern bersentuhan tradisi/ekspresi simbolik yang menggunakan idiom tradisi berupa pakaian adat (pakaian kebesara) “Bundo Kanduang”, yaitu tutup kepala ‘tangkuluak/ tekuluk’ berbentuk segi tiga lancip disisi kanan dan kiri. Kajian ini pada dasarnya berawal dari pertanyaan bagaimana kriteria perempuan yang diidealkan masyarakat Minangkabau.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan deskripsi analisis dan teknik pengumpulan data hasil riset emik (wawancara dan observasi) dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) di Kota Padangpanjang, Sumbar dan Museum Adityawarman di kota Padang, Sumbar. Sedangkan riset etik dilakukan dengan metode kualitatif yaitu mempelajari klaim teoritis dan menginterpretasi makna *pepatah petitih* kemuliaan “*Bundo Kanduang*”. Selanjutnya bagaimana memaparkan konsep pendidikan karakter perempuan Minangkabau sebagai ide penciptaan lukisan ekspresi simbolik, dan menciptakan karya seni lukis dengan tema “*Bundo Kanduang*” (gelar perempuan ideal masyarakat Minangkabau) yang merupakan usaha pelestarian karya sastra Minangkabau melalui perwujudan karya seni lukis.

B. PEMBAHASAN

1. Filosofi Perempuan Ideal Minangkabau

“Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, Amban puruak pagangan kunci, Pusek jalo kumpulan

tali, Kapai tampek batanyo, Kapulang tampek babarito, Sumarak dalam nagari, Hiasan dalam kampuang, Nan gadang basa batuah, Kok hiduik tampek baniek, kok mati tampek banasa, Kaunduang-unduang ka Madinah, Kap payuang panji ka sarugo”. Artinya dalam bahasa Indonesia adalah “Bunda kandung, Tiang utama di rumah gadang, Pemegang kunci simpanan khusus, Pusat jala kumpulan tali, Akan pergi tempat bertanya, Jika pulang tempat berberita, Tampak semarak dalam nagari, Menjadi hiasan dalam kampung, Yang agung besar bertuah, Ketika hidup tempat berniat, Setelah mati tempat bernazar, Kain pelindung ke Madinah, Jadi payung panji ke sorga” (Ibrahim, 2009: 324).

Dari pepatah *petitih* yang dijabarkan pada latar belakang dapat ditarik enam kedudukan penting diantaranya: *limpapeh Rumah nan Gadang, Amban Puruak Pagangan Kunci, Pusek Jalo Kumpulan Tali, Sumarak dalam Nagari, Payuang Panji ka Sarugo* serta *Nan Gadang Basa Batuah. Bundo Kanduang Limpapeh Rumah nan Gadang*.

Dari enam kedudukan penting “*Bundo Kanduang*” yang ditarik dari pepatah *petitih* “*Bundo Kanduang*” tersebut telah diperoleh dua pemahaman, *pertama*: “*Bundo Kanduang*” sebagai pelestari budaya diberikan kedudukan tinggi/ kemuliaan dimata kaumnya dan ia dianggap pantas dijadikan suri tauladan dalam hidup beradat “Kato”/ Kata (undang-undang Minangkabau) dan beragama (islam). Pemahaman *kedua*: diketahui konsep moral perempuan yang bertujuan sebagai pendidikan karakter bagi seluruh perempuan Minangkabau secara luas. Pemahaman kedua diperoleh setelah adanya riset etik terkait bagaimana komponen karakter yang baik menurut Thomas

Lickona dan penjelasan adanya konsep pendidikan karakter dalam adat dan budaya di Indonesia menurut Prof. Dr. Muchlas Samani dan DRS. Hariyanto, M.S

2. Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah psikolog perkembangan dan memperoleh gelar Ph.D dengan risetnya mengenai perkembangan penalaran moral anak-anak. Pada tahun 2001, memperoleh penghargaan dibidang pendidikan karakter (2013: 595). Thomas Lickona menulis dalam buku berjudul mendidik untuk membentuk karakter bahwa penilaian moral dapat meningkatkan perasaan yang kuat, dan penilaian maupun perasaan tersebut memotivasi tindakan moral. Untuk dapat melakukan penilaian moral atau mengidentifikasi kualitas moral tertentu ciri-ciri karakter, Thomas yakin bahwa hasil identifikasi tersebut dapat membantu perkembangan anak, demi kepentingan anak tersebut secara individu dan demi kepentingan komunitas.

Penilaian tersebut berupa komponen karakter yang baik, yaitu terdiri dari tiga pengelompokan. Pengelompokan pertama adalah pengetahuan moral, kedua perasaan moral dan ketiga tindakan moral. Thomas mengemukakan bahwa penilaian moral dapat meningkatkan perasaan moral, namun emosi moral dapat mempengaruhi pemikiran (2013: 84). Revolusi moral yang penting telah diawali dengan empati yang dirasakan bagi kelompok yang sebelumnya tidak dianggap (budak, wanita, pekerja, anak-anak, orang-

orang berkebutuhan khusus, dan lain-lain) (2013: 84).

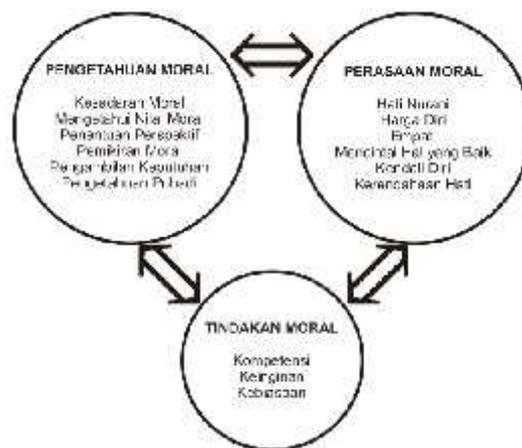


Diagram 1

Komponen Karakter yang Baik
Menurut Thomas Lickona (2013: 84)

Menurut Thomas, anak panah yang menghubungkan masing-masing domain karakter dan kedua domain karakter lainnya dimaksudkan untuk menekankan sifat saling berhubungan masing-masing domain tersebut. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak berfungsi sebagai bagian yang terpisah namun saling melakukan penetrasi dan saling memengaruhi satu sama lain dalam cara apa pun (2013: 84).

DRS. Hariyanto, M.S. dan Prof. Dr. Muchlas Samani menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam adat dan budaya di Indonesia. Bahwa konsep pendidikan karakter tradisional di Indonesia ada, berupa konsep pendidikan karakter yang asli (*genuine*) Indonesia. Konsep pendidikan yang asli itu dapat digali dari berbagai adat-istiadat dan budaya di Indonesia, berbagai ajaran agama serta praktik kepemimpinan yang telah lama diterapkan di Indonesia. Oleh karena itu maka dapat dibenarkan adanya konsep

pendidikan karakter menurut adat dan budaya di wilayah Indonesia. Masyarakat Indonesia bersifat multi-pluralis, untuk membahas konsep pendidikan karakter menurut budaya dapat digunakan asumsi bahasa adalah produk adat dan budaya (Samani, 2016: 59).

Pernyataan tersebut mendukung analisis terhadap pepatah-petitih kemuliaan "*Bundo Kanduang*" menggunakan pendekatan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona di atas. Sesuai dengan pengertian yang diperoleh pada pemahaman kedua yang ditarik dari enam kedudukan penting "*Bundo Kanduang*" dalam pepatah petitih kemuliaan "*Bundo Kanduang*". Dapat diuraikan enam kedudukan penting tersebut dan bagaimana terhubung dengan komponen karakter yang baik menurut Thomas L.

3. Deskripsi Analisis Filosofi

Perempuan Ideal Minangkabau

a. *Bundo Kanduang Limpapeh Rumah nan Gadang*

Limpapeh artinya sebuah tiang utama dari suatu bangunan. Limpapeh pada sebuah rumah gadang ialah tiang utama dari rumah gadang (rumah adat Minangkabau) itu yang letaknya berada ditengah rumah dan akan terlihat pertama kali ketika naik ke rumah Gadang (rumah kaum adat Minangkabau). Jika dibawa kepada keberadaan dan kebesarannya dalam berkaum, "*Bundo Kanduang*" diibaratkan sebagai limpapeh karena dia menjadi orang utama dan pertama yang kelihatan oleh masyarakat. Dia tampak menonjol, dise-

gani, dihormati dan diagungkan (Ibrahim, 2009: 324).

Pengetahuan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petitih di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia tiang utama rumah kaum, yaitu berperan penting kokohnya adat Minangkabau. Maka ia adalah seorang yang bijak, yaitu mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang selalu mempertimbangkan norma adat dan agama yang berlaku hingga tidak mengancam tradisi yang telah mapan. Dalam pengambilan keputusan tersebut tentu didalamnya terdapat kesadaran moral akan norma-norma yaitu berupa pengetahuan nilai moral dan memiliki penentuan perspektif dalam melihat setiap permasalahan yang timbul menggunakan pemikiran moral, yaitu tidak dari satu sudut pandang saja. Semua pertimbangan tersebut merupakan pengetahuan pribadi yang harus dimiliki oleh "*Bundo Kanduang*".

Perasaan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petitih di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia tiang utama rumah kaum, yaitu berperan penting kokohnya adat Minangkabau. Maka ia adalah seorang yang mencintai hal yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwasanya seorang "*Bundo Kanduang*" mampu mengendalikan diri untuk menetapkan pilihan sebagai suri tauladan bagi kaumnya. Suri tauladan adalah seorang yang memiliki empati dan hati nurani untuk berbagi. Meskipun ia memiliki pengetahuan yang luas, ia tetap

menjaga kerendahan hati dengan menjadi ibu bagi kaumnya. Dengan kerendahan hati yang dimilikinya ia mendapatkan penghargaan oleh masyarakat, hal tersebut membuktikan “Bundo Kanduang” memiliki harga diri.

Tindakan moral yang dimiliki “Bundo Kanduang” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia tiang utama rumah kaum, yaitu berperan penting kokohnya adat Minangkabau. Maka ia adalah seorang yang berkeinginan senantiasa mempertahankan kebiasaan baik yaitu menerapkan setiap norma-norma yang berlaku hingga hal tersebut menjadikannya memiliki nilai kompetensi yang baik.

b. *Bundo Kanduang Amban Puruak* Pagangan Kunci

Amban artinya kain pelilit pinggang atau semacam korset yang mengikat pinggang yang mempunyai kantong untuk menyimpan segala sesuatu. Puruak=puruk, yang artinya benam atau simpan. *Amban Puruak Pagangan Kunci* artinya pemegang kunci segala sesuatu yang berkaitan dengan kekayaan dan simpanan kaum. Pengertian lainnya ialah sebagai pengatur rumah tangga kaum baik dalam pengaturan tempat dan pemakaian rumah, ruangan dan bangunan lainnya, maupun dalam pengaturan pemakaian serta pemanfaatan fasilitas dan cadangan kekayaan lainnya. Sebagai *amban puruak pagangan kunci*, *Bundo Kanduang* diharuskan dapat berprinsip dan berlaku hemat,

cermat, tidak boros dan tidak kikir (Ibrahim, 2009: 326).

Pengetahuan moral yang dimiliki “*Bundo Kanduang*” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pengatur rumah tangga kaum baik, berprinsip dan berlaku hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir, yaitu seorang yang berperan penting dalam perekonomian kaum yang memiliki penentuan perspektif yang tepat guna dalam setiap pemanfaatan fasilitas dan penggunaan harta warisan. Penentuan perspektif tersebut tidak terjadi begitu saja, terdapat pengetahuan pribadi yang terkait dengan pemikiran moral berupa pengetahuan nilai moral, kesadaran moral yang berakhir dengan pengambilan keputusan bijaksana.

Perasaan moral yang dimiliki “*Bundo Kanduang*” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pengatur rumah tangga kaum baik, berprinsip dan berlaku hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir. Yaitu seorang yang berperan penting dalam perekonomian kaum yang memiliki empati dalam setiap permasalahan yang menimpa kaumnya. Empati terhadap sesama adalah sifat yang mengindikasikan bahwasanya ia mencintai hal yang baik yang lahir dari hati nurani. Hal tersebut merupakan kendali diri yang baik untuk tetap konsistensi menjaga norma-norma yang berlaku, tanpa disadari telah menaikkan harga dirinya sebagai seorang manusia yang manusiawi dengan segenap kerendahan hati yang dimiliki.

Tindakan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pengatur rumah tangga kaum baik, berprinsip dan berlaku hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir. Yaitu seorang yang berperan penting dalam perekonomian kaum yang memiliki keinginan untuk melestarikan dan menjaga harta pusaka dengan tepat guna. Keinginan tersebut dibuktikan dengan diwujudkan keinginan tersebut sebagai sebuah kebiasaan untuk selalu mengambil pelajaran dalam setiap permasalahan finansial yang dialami hingga tidak terjadi kesalahan selanjutnya yang dapat menimbulkan kerugian bagi kaum. Dengan selalu mempelajari setiap permasalahan yang timbul membuatnya memiliki ilmu yang membuatnya mampu berkompetensi.

c. *Bundo Kanduang Pusek Jalo Kumpulan Tali*

Ibarat sebuah jala ikan, *Bundo Kanduang* adalah merupakan pangkal semua tali atau benang menjadi jala, yang merupakan simpul pusat jala dan sebagai tempat pegangan terhadap jala itu. Dia merupakan pusat berhimpunnya segala informasi, pusat berhimpunnya segala permasalahan (Ibrahim, 2009: 327).

Pengetahuan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pangkal semua tali atau benang menjadi jala, pusat berhimpunnya segala informasi, pusat berhimpunnya segala permasalahan

an. Yaitu seorang yang berperan penting penyelesaian permasalahan kaum yang memiliki kemampuan penentuan perspektif dalam melihat setiap permasalahan yang timbul, yaitu melihat solusi masalah dari berbagai sisi norma adat istiadat, agama dan hukum yang berlaku. Penentuan sudut pandang tersebut seiring dengan pengetahuan nilai moral dan kesadaran moral, yaitu menekankan pemikiran moral pada setiap pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil adalah bentuk aplikasi dari inti sari dari seluruh pengetahuan yang dimiliki yang dipertimbangkan dengan pengetahuan pribadinya (pengalaman-pengalaman).

Perasaan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pangkal semua tali atau benang menjadi jala, pusat berhimpunnya segala informasi, pusat berhimpunnya segala permasalahan. Yaitu seorang yang berperan penting dalam penyelesaian permasalahan kaum yang memiliki kemampuan mencintai hal yang baik, karena sebuah kata sepakat hanya akan diperoleh dari seorang yang mampu bersikap adil bijak adalah hal yang baik.

Mencintai hal baik selalu berawal dari rasa empati dan hati nurani yang kuat, dan hal tersebut mampu meningkatkan kualitas kendali diri untuk tetap berada dalam lingkaran norma-norma yang berlaku dalam menentukan sikap menghadapi setiap fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Dengan terbuktinya seorang "*Bundo Kan-*

duang” mampu memberi solusi pada setiap fenomena yang terjadi dikaumnya, khususnya permasalahan seputar perempuan dan generasi penerus maka dengan kerendahan hati tersebut ia telah menjaga harga dirinya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peradaban luhur.

Tindakan moral yang dimiliki *“Bundo Kanduang”* dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia pangkal semua tali atau benang menjadi jala, pusat berhimpunnya segala informasi, pusat berhimpunnya segala permasalahan. Yaitu seorang yang berperan penting dalam penyelesaian permasalahan kaum yang memiliki kompetensi dalam mewujudkan keinginannya untuk dapat memimpin kaumnya dengan cara memberikan cara pandang yang selalu berlandaskan norma-norma yang berlaku. Memiliki kebiasaan mempelajari setiap hikmah dari pengalaman yang diperolehnya.

d. *Bundo Kanduang Sumarak dalam Nagari*

Untuk mengetahui bagaimana kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *“Sumarak dalam Nagari”* terlebih dahulu harus mengetahui peranan *“Panghulu”* (pemimpin laki-laki / raja Minangkabau). Karena gelar *“Sumarak dalam nagari”* diperoleh *Bundo Kanduang* dari partisipasinya dalam mendukung peranan penghulu. *“Panghulu”* diartikan orang yang memegang hulu, atau pangkal dari segala-galanya, maka penghulu sebagai pemegang kekuasaan, sebagai pemimpin yang harus menjadi contoh bagi kaum.

Kedua jika *“Panghulu”* diartikan sebagai sumber mata air ataupun sungai, maka diapun harus jernih, mensucikan, membersihkan, laksana air pada mata air (Ibrahim, 2009: 330).

Pengetahuan moral yang dimiliki *“Bundo Kanduang”* dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia turut membantu penghulu mewujudkan pemerintahan yang baik bagi alam Minangkabau. Yaitu memiliki pemikiran moral, kesadaran moral dan pengetahuan nilai moral hingga ia menjadi suri tauladan kaum yaitu ibarat air jernih yang membersihkan dan mensucikan. Untuk dapat menjadi contoh yang baik maka ia harus siap memberikan solusi pada setiap permasalahan yang timbul berupa pengambilan keputusan yang bijaksana. Pengambilan keputusan berawal dari penentuan perspektif mempertimbangkan norma yang berlaku, kemudian dirumuskan dengan pengetahuan pribadi yang diperoleh dari petikan hikmah dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialami.

Perasaan moral yang dimiliki *“Bundo Kanduang”* dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia turut membantu penghulu mewujudkan pemerintahan yang baik bagi alam Minangkabau. Yaitu memiliki harga diri yang tinggi dengan mempunyai kendali diri untuk berpegang teguh pada norma yang berlaku. Selain itu ia memiliki hati nurani mencintai hal yang baik berupa sikap empati yang seperti selalu memperhatikan kesejahteraan

teraan kaumnya dengan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat, hal itu sebagai sikap yang menunjukkan kerendahan hati “Bundo Kanduang”.

Tindakan moral yang dimiliki “Bundo Kanduang” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia orang yang membantu penghulu mewujudkan pemerintahan yang baik bagi alam Minangkabau. Yaitu memiliki kompetensi untuk dapat membantu penghulu dalam menjalankan program seputar permasalahan perempuan dan pendidikan anak. Dengan kompetensi yang dimiliki, “Bundo Kanduang” mampu mewujudkan keinginan bersama masyarakat Minangkabau yaitu memiliki seorang pemimpin perempuan. “Bundo Kanduang” memiliki kebiasaan selalu mempelajari setiap permasalahan yang timbul khususnya seputar perempuan.

e. *Bundo Kanduang* sebagai *Nan Gadang Basa Batuah*

Nan gadang basa batuah ialah yang agung besar bertuah. Jika diterjemahkan artinya: yang diagungkan, yang diberi kebesaran, dan atau diberi gelar bertuah. Maka ia dapat diartikan sebagai ibu kandung yang dimuliakan, diagungkan, diberi kebesaran dan dianggap bertuah. Untuk menumbuhkan dan mempertahankan sebutan atau predikat ini, ia harus berupaya memelihara kemampuan, prestasi dan moralitas yang melekat pada dirinya. Selain itu anak, cucu dan anggota kaum lain harus tetap memuliakan, mengagungkan, mem-

beri kebesaran dan membertuakannya (Ibrahim, 2009: 331).

Pengetahuan moral yang dimiliki “Bundo Kanduang” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia agung dan diberi gelar bertuah dapat diartikan sebagai ibu kandung yang punya pemikiran tentang moral, kesadaran moral dan memiliki pengetahuan nilai moral dari adat dan agama yang mampu diaplikasikan dalam pengambilan keputusan dengan pertimbangan norma yang berlaku dan pengalaman yang dimiliki berupa pengetahuan pribadi atau hasil renungan. Hingga ia dimuliakan. Selain itu kemampuannya memelihara prestasi dan moralitas yang melekat pada dirinya membuktikan bahwa ia memiliki cara pandang atau penentuan perspektif yang luhur.

Perasaan moral yang dimiliki “Bundo Kanduang” dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia agung dan diberi gelar bertuah dapat diartikan sebagai ibu kandung yang dimuliakan karena selalu mempertimbangkan keputusan berdasarkan empati yang berasal dari hati nurani yang keibuan, yaitu selalu mencintai hal yang baik. Pertimbangan dengan mendengar hati nurani dalam bersikap membantunya untuk memiliki kendali diri yang kuat agar tidak melanggar norma yang berlaku membuatnya tetap konsisten menjaga harga diri sebagai anggota masyarakat Minangkabau yang memiliki kerendahan hati.

Tindakan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti di atas dijelaskan dalam kata kiasan ia agung dan diberi gelar bertuah dapat diartikan sebagai ibu kandung yang dimuliakan karena kompetensi "*Bundo Kanduang*" dalam kebiasaannya mempelajari menguasai pengetahuan adat, agama dan pengetahuan umum telah membantu penghulu mewujudkan keinginan bersama masyarakat Minangkabau, yaitu masyarakat berilmu, beradat bersandikan syarak islam.

f. *Payuang Panji ka Sarugo*

Payung panji biasa digunakan dalam upacara tertentu, sedangkan secara umum untuk melindungi dari panas maupun hujan. Makna yang diungkapkan adalah yang melindungi dari kemudharatan, dalam hal ini merupakan sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup didunia maupun di akhirat. Hal inilah yang diajarkan *Bundo Kanduang* kepada kaum maupun keluarganya guna terhindar dari maksiat dengan menerapkan ajaran kebaikan yang disampaikan *Bundo Kanduang* dalam bersikap dan bertindak.

Pengetahuan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti diatas dijelaskan dalam kata kiasan ia melindungi dari kemudharatan, dalam hal ini ia memiliki pengetahuan pribadi bahwa pentingnya memperhatikan penentuan perspektif terkait sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup didunia maupun di akhirat. Perspektif tersebut menje-

laskan bahwa ia memiliki kesadaran moral, pengetahuan nilai moral dan hal tersebut adalah hasil renungannya yang berasal dari pemikiran tentang moral. Pemikiran tersebut membantunya dalam pengambilan keputusan menyikapi permasalahan yang timbul dikalangan perempuan khususnya.

Perasaan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti diatas dijelaskan dalam kata kiasan ia melindungi dari kemudharatan, dalam hal ini ia menyadari pentingnya mencintai hal yang baik yang diperoleh dari sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup didunia maupun di akhirat. Hal baik tersebut merupakan bentuk kesadaran hati nurani-nya bahwa peningkatan kendali diri dapat dilakukan dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Merupakan wujud rasa empati terhadap rapuhnya masa remaja, oleh karena itu ia memberikan solusi agar remaja terhindar dari maksiat dengan menerapkan ajaran kebaikan yang juga bersumber dari agama selain norma lainnya. Landasan norma agama tersebut juga digunakannya sebagai kendali diri dalam bersikap sebagai pemimpin perempuan yang memiliki harga diri dengan segenap kerendahan hati.

Tindakan moral yang dimiliki "*Bundo Kanduang*" dalam petiti diatas dijelaskan dalam kata kiasan ia melindungi dari kemudharatan, dalam hal ini ia mampu melihat sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup didunia

maupun di akhirat sebuah kompetensi yang harus dikuasai dan diaplikasikan. Ia berkeinginan kompetensi tersebut dapat dipakai sebagai sudut pandang pertama dalam menyikapi berbagai fenomena.

C. PENUTUP

Makna tersirat didalam falsafah Minangkabau berisi ungkapan terkait nilai etis yang digali dari adat istiadat Minangkabau. Analisis deskriptif terhadap makna teks falsafah Minangkabau diketahui “Bundo Kanduang” dikiaskan *Limpapeh Rumah nan Gadang* yaitu sebagai tiang utama dari bangunan rumah adat, kiasan tersebut meng-analogikan ia sebagai orang utama dan pertama kelihatan oleh masyarakat. Karena kharismatik yang berasal dari *inner beauty* tersebut dia tampak menonjol, disegani, dihormati dan diagungkan.

Kiasan kedua “Bundo Kanduang” diumpamakan *Amban Puruak Pagangan Kunci* artinya ia pemegang kunci yang berkaitan kekayaan dan simpanan kaum, sebagai pemegang segala kunci ia harus berprinsip hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir. Kiasan ketiga “Bundo Kanduang” diumpamakan *Pusek Jalo Kumpulan Tali*, ia ibarat sebuah jala ikan atau benang menjadi jala yang merupakan simpul pusat jala dan sebagai pegangan bermakna ia sebagai tempat berhimpunnya segala informasi atau pusat berhimpunnya segala permasalahan.

Kiasan keempat “Bundo Kanduang” sebagai *sumarak dalam nagari*, diartikan sebagai pendukung peranan penghulu (raja), maka ia harus bisa menjadi contoh bagi kaum. Kiasan

kelima “Bundo Kanduang” sebagai “*nan gadang basa batuah*”, maksudnya ia diagungkan, diberi gelar bertuah. Gelar tersebut diartikan sebagai ibu kandung yang dimuliakan masyarakat Minangkabau. Predikat ini harus dipertahankan oleh seorang “Bundo Kanduang” melalui penigkatan kemampuan berupa prestasi dan moralitas yang baik.

Kiasan keenam “Bundo Kanduang” diibaratkan sebagai *payuang panjika sarugo*, yaitu yang melindungi dari kemudaratan dengan jalan berupa sinkronisasi sisi ajaran agama dan adat yang diterapkan agar generasi muda Minangkabau khususnya terhindar dari maksiat.

Berdasarkan komponen karakter yang baik menurut Thomas L. keenam kiasan tersebut berisi domain-domain karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral yang saling terhubung. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai konsep pendidikan moral dan karakter yang asli (*genuine*) Minangkabau, merupakan kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2004. *Estetika Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- _____. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character*. (terjemahan Juma Abdu Wamaung). Jakarta: Bumi Aksara.
- Piliang, Edison. 2014. *Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.

-
- Raudha Thaib, Puti Reno. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Padang: Bundo Kanduang Provinsi SUMBAR.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2016. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Sanggoeno Diradjo, Ibrahim Dt. 2009. *Tambo alam Minangkabau, tata-nan adat warisan nenek moyang orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Sutrisno SJ, Mudji dan Christ Verhaak SJ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafruddin. 2006. *Telaah Estetika Untuk Pengkajian dan Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- <http://www.Silfa Hanani, Rohana Kudus>
Jurnalis Perempuan
- [http://www.menulisbelajar.wordpress.com/2013/04/24/rohana-kudus-jurnalis perempuan/](http://www.menulisbelajar.wordpress.com/2013/04/24/rohana-kudus-jurnalis-perempuan/)